

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang untuk meraih cita-cita ditentukan dari sikap yang sungguh-sungguh dan menekuni berbagai hal, termaksud dalam menjalankan studi di perguruan tinggi sebelum terjun dalam dunia kerja. Proses studi yang lancar, sangat ditentukan oleh mahasiswa dalam menjalankan proses perkuliahannya. Hal ini penting agar mahasiswa dapat lulus tepat waktu dengan hasil yang sesuai dengan harapan.

Mahasiswa yang sadar tentang perannya sebagai pelajar, tentu memandang tugasnya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, berbeda dengan mahasiswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam perkuliahan sehingga dapat mengabaikan atau menunda-nunda dengan berbagai alasan yang berdampak ketidaklancaran studinya, nilai-nilai yang tidak maksimal hingga tidak dapat lulus tepat waktu.

Fakta bahwa mahasiswa banyak menunda melakukan tugas-tugas perkuliahannya ternyata cukup banyak diungkapkan dalam berbagai penelitian. Salah satunya penelitian Surijah (2007) yang menyebutkan, bahwa dari 316 mahasiswa fakultas Psikologi Surabaya yang diteliti, 30,9% diantaranya cenderung tinggi prokrastinasinya, sehingga mengalami kerugian materi (karena harus membayar biaya kuliah lebih lama akibat tidak segera lulus) dan kerugian imateriil karena mengalami kegagalan terus menerus dari perkuliahannya.

Penelitian yang lebih lama, juga telah diungkapkan Solomon & Rothblum (1984) bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. Diungkapkan dalam penelitian tersebut 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian, 30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum.

Fakta lain dikemukakan Muyana (2018) bahwa 229 mahasiswa prodi BK yang diteliti cenderung prokrastinasinya tinggi (81%) dalam beberapa aspek yaitu keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif, pribadi dan kemalasan. Fenomena lainnya juga dikemukakan Sinta, Suroso & Adnani, (2020) dalam penelitiannya bahwa prokrastinasi merupakan hal yang

umum di Universitas Negeri di Surabaya. Penelitian yang melibatkan 274 mahasiswa Fakultas Keolahragaan tersebut menginformasikan bahwa 62% diantaranya prokrastinasinya sedang dan 21% diantaranya prokrastinasinya tinggi.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan jumlah subjek 10 mahasiswa perantau yang berasal dari Ambon, Tomia, Wanci, Ternate, Papua, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Palu, Nias dan Medan didapati bahwa terjadinya prokrastinasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan, selain itu sebagian dari subjek tidak dapat mengontrol dirinya ketika sedang diajak untuk nongkrong bersama dengan teman-temannya, begitupun pada 10 mahasiswa Jawa berdomisili Surabaya yang didapati cenderung tidak mengalami prokrastinasi karena lebih dikontrol oleh orang tuanya sehingga mereka lebih cenderung menyelesaikan tugas terlebih dahulu.

Fakta observasi yang dilakukan oleh Sinta, Suroso & Adnani, (2020) bahwa mahasiswa perantau yang berinisial (LA) menunjukkan bahwa subyek mengalami prokrastinasi akademik dalam masa studinya yaitu subyek tidak dapat lulus tepat waktu. Banyak kegiatan tidak penting yang dilakukan oleh subyek, seperti pergi jalan-jalan bersama teman, melakukan travelling, menonton drama Korea dan terkadang bermain game online. Subyek seringkali mengabaikan tugas kuliahnya dan membiarkan semua tugasnya menumpuk. Subyek juga sering mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam, serta kurang memperhitungkan waktu pengerjaan tugas. Fakta lain yang mengatakan bahwa prokrastinasi terjadi juga pada mahasiswa internasional Asianon-India yang belajar di Amerika Serikat hasil dari ini menunjukkan bahwa prokrastinasi terjadi karena mahasiswa Asia non-India mengalami kesusahan dalam berbahasa Inggris Lowinger, dkk. (2016).

Mahasiswa perantauan yaitu seorang mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan daerah tempat rantauan. Mahasiswa datang dengan tujuan berkuliah, menetap dalam kurun waktu tertentu untuk jangka waktu lama atau tidak yang biasanya dengan maksud kembali pulang dan dengan satu hal yang menjadi motivasi utama yaitu untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi yang terdapat di lingkungan barunya tersebut Devinta, dkk (2015).

Berbeda dengan hasil penelitian Angela (2012) yang menggunakan 80 mahasiswa Jawa dan 80 mahasiswa Cina yang terdiri dari 87 mahasiswa laki-laki dan 73 perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan etnis Cina cenderung tidak melakukan prokrastinasi karena mereka tidak memandang apakah itu tugas yang sulit atau pun mudah mereka akan tetap menyelesaikan sebelum waktu *deadline* yang diberikan dosen. Mahasiswa etnis Cina juga cenderung berpersepsi bahwa semakin mudah tugas maka mereka akan mengerjakan dengan cepat dan mereka juga mengaku bahwa lebih baik bersusah-susah dahulu (mengerjakan tugas)

baru setelah itu mereka dapat melakukan aktifitas yang menyenangkan. Berbeda dengan mahasiswa Jawa yang menjadi subjek penelitian banyak memilih untuk menunda tugas dan mereka tidak memandang apakah tugas tersebut ringan maupun sulit, mereka cenderung memilih melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Mahasiswa perantau dan mahasiswa bukan perantauan yang melakukan prokrastinasi menjadi menarik untuk diamati. Bagaimanapun, mahasiswa-mahasiswa yang bukan berasal dari daerah yang sama dengan universitas tempat studi mereka, umumnya memiliki tekanan lebih besar untuk menyelesaikan studynya tepat waktu. Besarnya biaya yang harus di tanggung dan harapan-harapan orang tua harusnya menjadikan mereka para mahasiswa perantau ini harus sungguh-sungguh dalam studinya sehingga seharusnya tidak melakukan penunda-nundaan tugas atau prokrastinasi agar proses studi mereka lancar. Meskipun mahasiswa bukan perantau pun sebaiknya tidak prokrastinasi tetapi mahasiswa perantau jauh lebih besar tuntutananya dari sisi waktu studi dan biaya studi sehingga seharusnya tidak membuat mereka menjadi prokrastinasi

Prokrastinasi atau penunda berasal dari bahasa latin diartikan sebagai suatu keputusan untuk menunda dan memilih agar mengerjakannya dihari esok (Ramadhan & Winata, 2016). Prokrastinasi dapat terjadi karena batas waktu yang diberikan lumayan lama sehingga mahasiswa mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan kemauan mereka (Kusumawide, dkk, 2019). Dinyatakan Yosephin, Widya & Agus, (2016) mahasiswa yang melakukan prokrastinasi biasanya sulit dalam mengontrol diri ataupun mengelolah waktu, karena mereka tidak memulai atau segera menyelesaikan tugasnya sehingga tidak optimal. Ferrari (1995) juga menyebutkan bahwa prokrastinasi merupakan suatu penundaan yang sengaja dilakukan pada tugas penting kemudian dilakukannya secara berulang-ulang dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif.

Istilah kontrol diri atau *self control* oleh Ghufron & Risnawati (2011) dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memodifikasi perilaku, kemampuan seseorang dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan seseorang untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diinginkan. Averill (1973) mengatakan *self control* adalah kemampuan seseorang dalam memodifikasi perilaku dan mengolah informasi yang tidak diinginkan serta memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang telah diyakini. Ray (2011) mengatakan secara umum *self control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan seseorang menahan diri dalam melakukan segala sesuatu dan tidak memedulikan konsekuensi dalam jangka panjang. Seseorang yang memiliki *self control* tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka

panjang akibat sebuah perilakunya, seperti misalnya ketika memiliki tugas-tugas yang banyak maka individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menahan dirinya sedemikian rupa untuk tidak melakukan penundaan terhadap tugas-tugas tersebut, memilih berkonsentrasi mengerjakan tugasnya meski banyak dan memilih

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan perumusan masalah penelitian ini

Adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi pada mahasiswa?
2. Apakah prokrastinasi pada mahasiswa perantauan dan bukan perantauan berbeda ?

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi dan melihat perbedaan prokrastinasi mahasiswa Jawa dan perantauan

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara praktis maupun teoritis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan dan menjadi referensi kajian teoritik-konseptual tentang prokrastinasi pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi referensi bagi peneliti dalam memahami hubungan antara *self control* dan prokrastinasi pada mahasiswa Jawa dan perantau.

b) Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi subjek penelitian dalam memahami hubungan antara *self control* dan prokrastinasi pada mahasiswa Jawa dan perantau agar tidak terjadi prokrastinasi yang tidak diinginkan

C. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu tentang prokrastinasi sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian Kadafi, Mardiyah & Rahmawati(2018) tentang upaya menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa melalui bimbingan kelompok Islami. Penelitian yang menggunakan

116 Mahasiswa menunjukkan 57% 70 orang mahasiswa melakukan prokrastinasi sehingga perlu dilakukan bimbingan kelompok Islam untuk menurunkan prokrastinasi mereka.

Penelitian lain tentang prokrastinasi dilakukan oleh Cinthia & Kustanti (2017) tentang hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian yang menggunakan

160 orang mahasiswa dengan teknik cluster random sampling, menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa

Penelitian yang dilakukan oleh Ursia, Siaputra & Sutanto (2013) tentang prokrastinasi akademik dan *self-control* mahasiswa yang sedang skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Hasil penelitian tersebut 157 mahasiswa Psikologi yang sedang mengerjakan skripsi tersebut menunjukkan bahwa *self-control* memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi, artinya semakin kuat *self-control* mereka maka makin kecil kemungkinannya mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Penelitian lain dilakukan Nurlatifah (2018), tentang pengaruh *selfcontrol*, asertivitas dan hardiness terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa program studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Psikologi UII Yogyakarta angkatan tahun 2011 sampai 2017. Menggunakan 110 responden dengan teknik Non probability sampling dan quota sampling, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara *self control*, asertivitas, danhardiness terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi UII Yogyakarta.

Penelitian prokrastinasi, juga dilakukan penelitian Angela (2012), yaitu tentang perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa etnis Jawa dan Cina. Penelitian yang melibatkan 160 mahasiswa yang terbagi 80 mahasiswa etnis Jawa dan 80 mahasiswa etnis Cina, dan terdiri dari 87 mahasiswa laki-laki dan 73 mahasiswa perempuan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa etnis Jawa dan Cina, perbedaan tersebut yang terletak pada seluruh aspek prokrastinasi yaitu meliputi *intentiondelay*, *behavior delay*, *intention-behavior discrepancy*, dan *shift to other activities*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta, Suroso, & Arifiana (2020) tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perantau juga menunjukkan hal yang kurang lebih sama, 100 orang mahasiswa perantau angkatan 2016 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang menjadi subjek penelitian diamati. Diantaranya dengan korelasi Product Moment. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki korelasi yang negatif dan sangat signifikan dengan prokrastinasi.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik proportional random sampling yang sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadafi, Mardiyah & Rahmawati (2018) yang menggunakan teknik purposif sampling, kemudian Cinthia & Kustanti (2017) dengan teknik cluster random sampling, Nurlatifah (2018) yang menggunakan teknik non probability sampling, dan Sinta, Suroso, & Arifiana (2020) dengan teknik analisis data menggunakan uji Spearman dan Uji t. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena.